

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Alat Peraga

2.1.1 Alat Peraga sebagai Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna (Kustandi & Sutjipto, 2011, hal. 9). Media pembelajaran adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran (Djamarah & Zain, 2002, hal. 137). Media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif di mana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif (Munandi, 2012, hal. 7). Media diartikan sebagai alat penolong dalam kegiatan belajar dan biasanya meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi guna memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar –pengetahuan, spiritualitas, moralitas, sikap, dan keterampilan (Sidjabat, 2011, hal. 297). Media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya (Arsyad, 2011, hal. 2). Dari pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Alat peraga sering disebut dengan media pembelajaran karena alat peraga merupakan bagian dari media pembelajaran. Alat peraga adalah alat yang digunakan untuk proses belajar mengajar dan sebagai pendukung dalam pembelajaran (Solichah, 2014, hal. 17). Menurut Suyanto & Jihad (2013, hal. 108) media pengajaran yang digunakan berupa peralatan yang efektif disebut alat peraga. Dalam kegiatan belajar mengajar, sering pula pemakaian kata media pembelajaran digantikan dengan istilah-istilah seperti: bahan pembelajaran (*instructional material*), komunikasi pandang-dengar (*audiovisual communication*), alat peraga pandang (*visual aducation*), alat peraga dan media penjelas (Kustandi & Sutjipto, 2011, hal. 9). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alat peraga adalah bagian dari media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran.

2.1.2 Pengertian Alat Peraga

Menurut Pujiati (2004, hal. 3) alat peraga merupakan media pengajaran yang membawa konsep-konsep yang dipelajari. Alat peraga sebagai alat bantu dalam mengajar agar proses pembelajaran berlangsung dengan efektif (Nasution, 2012, hal. 98). Alat peraga merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari unsur-unsur lainnya yang berfungsi sebagai cara atau teknik untuk menghantarkan bahan pelajaran agar sampai pada tujuan (Suryosubroto, 2013, hal. 40). Sudjana (2002, hal. 99) mendefinisikan alat peraga sebagai suatu alat yang dapat diserap oleh mata dan telinga dengan tujuan membantu guru agar proses belajar mengajar siswa lebih efektif dan efisien. Solichah (2014, hal. 17) mendefinisikan alat peraga adalah alat yang digunakan untuk proses belajar mengajar dan sebagai pendukung dalam pembelajaran. Dari pengertian para ahli dapat disimpulkan

bahwa alat peraga adalah alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menghantarkan bahan pelajaran agar proses pembelajaran berlangsung dengan efektif.

2.1.3 Fungsi Alat Peraga

Fungsi pokok alat peraga menurut Sudjana dalam Suryosubroto (2013, hal. 40) sebagai berikut:

- a. Sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
- b. Penggunaan alat peraga merupakan bagian integral dari keseluruhan situasi belajar.
- c. Alat peraga dalam pengajaran penggunaannya integral dengan tujuan dan isi pelajaran.
- d. Penggunaan alat peraga dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.

Faedah atau nilai alat peraga menurut Nasution (2012, hal. 98-99) adalah:

- a. Menambah kegiatan belajar murid.
- b. Menghemat waktu belajar (ekonomis).
- c. Menyebabkan agar hasil belajar lebih permanen atau mantap.
- d. Membantu anak-anak yang ketinggalan dalam pelajarannya.
- e. Memberikan alasan yang wajar untuk belajar karena membangkitkan minat perhatian (motivasi) dan aktivitas pada murid.
- f. Memberikan pemahaman yang lebih tepat dan jelas.

LeRoy Ford dalam Sidjabat (2011, hal. 298) mengemukakan bahwa media atau alat peraga memiliki manfaat di dalam pembelajaran, yaitu:

- a. Menarik perhatian peserta didik.
- b. Memusatkan perhatian peserta didik.
- c. Menghemat waktu pembelajaran sehingga dapat diberlangsungkan lebih cepat.
- d. Membangkitkan perhatian peserta didik secara mendalam.
- e. Mendorong peserta didik untuk mengambil bagian dalam kegiatan belajar.

Donald P. Regier dalam Sidjabat (2011, hal. 297) mengemukakan empat hal yang dapat dilakukan oleh alat bantu pembelajaran, yaitu:

- a. Membangkitkan minat peserta didik
- b. Mempercepat proses pembelajaran
- c. Mencegah terjadinya kesalahpahaman
- d. Meningkatkan daya ingat (memori)

Jadi dapat disimpulkan bahwa alat peraga memiliki tiga fungsi dalam pembelajaran, yaitu: mewujudkan situasi belajar yang efektif, mendorong peserta didik untuk mengambil bagian dalam kegiatan belajar, dan memperjelas konsep, sehingga membantu siswa memahami materi yang diajarkan.

2.1.4 Kriteria Alat Peraga yang Baik

Menurut Suyanto dan Jihad (2013, hal. 110) kriteria penggunaan alat peraga sangat bergantung kepada:

a. Tujuan pembelajaran

Pemilihan kriteria penggunaan alat peraga yang tepat dapat mempermudah pencapaian tujuan pengajaran.

b. Materi pelajaran

Media pembelajaran biasanya dipakai guru untuk membantu siswa dalam memahami sebuah konsep dasar dalam pembelajaran yang diberikan. Melalui media ini siswa akan mudah memahami materi pelajaran.

c. Strategi belajar-mengajar

Penggunaan alat peraga mempermudah guru dalam menerapkan strategi mengajar. Penggunaan alat peraga merupakan strategi pengajaran dalam metode penemuan ataupun permainan.

d. Kondisi kelas

Penggunaan media pembelajaran membantu guru pada kondisi-kondisi tertentu. Misalnya kondisi kelas yang penuh dengan siswa diperlukan pengeras suara untuk mempermudah guru dan memperjelas materi yang diajarkan.

Menurut Suyanto dan Jihad (2013, hal 109-110) dalam memilih atau membuat alat peraga untuk memperoleh hasil yang baik, kita harus mempertimbangkan beberapa persyaratan, antara lain:

- 1) Tahan lama (dibuat dari bahan-bahan yang cukup kuat);
- 2) bentuk dan warnanya menarik perhatian siswa;

- 3) sederhana dan mudah dikelola;
- 4) ukurannya sesuai dengan ruang belajar-mengajar;
- 5) dapat menyajikan konsep baik berbentuk riil, gambar, atau diagram;
- 6) sesuai dengan konsep yang akan dibahas;
- 7) dapat memperjelas konsep dan bukan sebaliknya;
- 8) peragaan itu harus mampu menjadi dasar bagi tumbuhnya konsep berpikir abstrak bagi siswa;
- 9) menjadikan siswa belajar aktif dan mandiri dengan manipulasi dan merekayasa alat peraga;
- 10) bila mungkin alat peraga tersebut bisa mempunyai banyak faedah dalam proses pembelajaran.

Kriteria yang perlu diperhatikan dalam pemilihan alat peraga untuk pembelajaran menurut Suherman & Winataputra (1994) adalah:

- 1) Kesesuaian alat pengajaran yang dipilih dengan materi pengajaran atau jenis kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa.
- 2) Kemudahan dalam memperoleh alatnya dan dalam perancangannya.
- 3) Kemudahan dalam penggunaannya.
- 4) Terjamin keamanan dalam penggunaannya.
- 5) Kemampuan dana.
- 6) Kemudahan dalam penyimpanan, pemeliharaan, dan sebagainya.

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kriteria alat peraga yang baik adalah sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran, memperjelas konsep pembelajaran, membantu siswa belajar aktif dan mandiri, membuat waktu belajar lebih efektif, sederhana dan mudah

digunakan, terbuat dari bahan yang tahan lama, memiliki ukuran yang dapat dilihat oleh semua siswa dan memiliki bentuk dan warna yang menarik.

2.1.5 Indikator Penggunaan Alat Peraga sebagai Media Pembelajaran

Menurut Djamarah dan Zain (2002, hal. 154) ada enam langkah yang bisa ditempuh guru pada waktu mengajar dengan menggunakan media, yaitu:

1. Merumuskan tujuan pengajaran dengan memanfaatkan media.
2. Persiapan guru. Pada fase ini guru memilih dan menetapkan media mana yang akan dimanfaatkan guna mencapai tujuan. Dalam hal ini prinsip pemilihan dan dasar pertimbangannya perlu diperhatikan.
3. Persiapan kelas. Pada fase ini siswa atau kelas harus mempunyai persiapan, sebelum mereka menerima pelajaran dengan menggunakan media. Guru harus dapat memotivasi mereka agar dapat menilai, menganalisis, menghayati pelajaran dengan menggunakan media pengajaran.
4. Langkah penyajian pelajaran dan pemanfaatan media. Pada fase ini penyajian bahan pelajaran dengan memanfaatkan media pengajaran. Keahlian guru dituntut di sini. Media diperbantukan oleh guru untuk membantu tugasnya menjelaskan bahan pelajaran. Media dikembangkan penggunaannya untuk keefektifan dan efisiensi pencapaian tujuan.
5. Langkah kegiatan belajar. Pada fase ini siswa belajar dengan memanfaatkan media pengajaran. Pemanfaatan media di sini bisa sendiri yang mempraktekannya ataupun guru langsung memanfaatkannya, baik di kelas atau di luar kelas.

6. Langkah evaluasi pengajaran. Pada langkah ini kegiatan belajar dievaluasi, sampai sejauh mana tujuan pengajaran tercapai, yang sekaligus dapat dinilai sejauh mana pengaruh media sebagai alat bantu dapat menunjang keberhasilan proses belajar siswa. Hasil evaluasi dapat dijadikan dasar atau bahan bagi proses belajar berikutnya.

Pendapat serupa diungkapkan oleh Munandi (2012, hal. 208) yang mengatakan bahwa terdapat empat langkah yang perlu diperhatikan dalam pemanfaatan media di kelas, yaitu:

1. Persiapan guru: pada langkah ini guru menetapkan tujuan yang akan dicapai melalui media pembelajaran sehubungan dengan pelajaran (materi) yang akan dijelaskan berikut dengan strategi-strategi penyampainnya.
2. Pesiapan kelas: pada langkah ini bukan hanya menyiapkan perlengkapan, tetapi juga mempersiapkan siswa dari sisi tugas, misalnya agar dapat mengikuti, mencatat, menganalisis, mengetik, dan lain-lain.
3. Penyajian: penyajian media pembelajaran sesuai dengan karakteristiknya.
4. Langkah lanjutan dan aplikasi: sesudah penyajian perlu ada kegiatan belajar sebagai tindak lanjutnya, misalnya diskusi, laporan, dan tugas lain.

Ada pendapat yang berbeda tentang langkah-langkah penggunaan media pembelajaran. Menurut Heinich, Molenda, dan Russel dalam Susilana dan Riyana (2009) langkah-langkah penggunaan media dalam pembelajaran bergantung pada jenis media yang dipilih. Hal ini berarti guru memiliki kebebasan untuk

menyesuaikan langkah-langkah penggunaan media dengan jenis media yang dipilih.

Dari beberapa teori yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, peneliti membuat langkah-langkah penggunaan alat peraga yang akan digunakan dalam penelitian, yaitu:

1. Guru memotivasi siswa berkaitan dengan penggunaan alat peraga.
2. Guru menggunakan alat peraga dengan posisi yang dapat dilihat oleh semua siswa dengan jelas.
3. Guru menjelaskan materi pelajaran yang disesuaikan antara bagian materi dengan alat peraga.
4. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan alat peraga.
5. Guru menegaskan kembali materi ajar menggunakan alat peraga.
6. Guru memberikan tugas untuk melihat keberhasilan penggunaan alat peraga.

2.1.6 Perspektif Kristen Penggunaan Alat Peraga

Alat peraga adalah alat bantu yang digunakan untuk menghantarkan materi agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik. Alat peraga memiliki fungsi untuk mewujudkan situasi belajar yang efektif, mendorong peserta didik untuk mengambil bagian dalam kegiatan belajar, dan memperjelas konsep pembelajaran. Tuhan telah memperlengkapi manusia dengan pikiran dan dunia agar proses belajar dapat berjalan dengan baik (MacCullough, 2012). Artinya guru dapat menggunakan alam dan benda-benda yang ada di lingkungan sekitar untuk mendukung terjadinya proses pembelajaran yang baik. Guru harus menggunakan

akal budi yang telah Tuhan berikan dengan bijaksana untuk memilih benda-benda di sekitar yang dapat mendukung proses pembelajaran.

Guru memiliki tanggung jawab untuk menuntun siswa dalam kebenaran, artinya guru harus mencari kehendak Tuhan dalam materi pelajaran dan bagaimana cara mengajarkannya (Van Brummelen, 2006, hal. 45). Hal ini menunjukkan bahwa cara mengajar yang baik adalah salah satu tanggung jawab guru terhadap Tuhan. Dalam mengajar guru dapat menggunakan lagu, media, dan metode pengajaran, yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa. Jadi, penggunaan alat peraga sebagai salah satu cara mengajar adalah bentuk tanggung jawab guru dalam mengajar. Guru memiliki keterbatasan dan memerlukan sesuatu di luar dirinya untuk mendukung proses pembelajaran, sehingga alat peraga dapat digunakan sebagai sarana untuk mendukung proses pembelajaran yang baik.

Siswa adalah manusia yang memiliki keterbatasan. Keterbatasan siswa dalam pembelajaran seperti, keterbatasan untuk memahami materi pembelajaran dan keterbatasan untuk bersikap aktif dalam proses belajar. Untuk membantu siswa mengurangi keterbatasannya dalam pembelajaran diperlukan alat peraga berupa benda-benda yang konkrit. Penggunaan alat peraga dapat meningkatkan daya tarik siswa, sehingga dapat mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Hal ini didukung oleh perkembangan psikologis anak usia sekolah dasar yaitu, anak pada usia 6 tahun-12 tahun memberi perhatian terhadap hal-hal yang praktis dan konkret dalam kehidupan sehari-hari (Djaali, 2013, hal. 27).

2.2 Keaktifan Siswa

2.2.1 Pengertian Keaktifan Siswa

Keaktifan adalah aktifitas yang bersifat fisik maupun mental (Sardiman, 2001, hal. 99). Menurut Sanjaya (2009) keaktifan adalah keseimbangan fisik dan mental, termasuk yang berkaitan dengan emosi dan aktivitas intelektual. Annurahman (2009) menyebutkan bahwa contoh keterlibatan secara mental adalah mendengarkan ceramah, berdiskusi, mengamati, memecahkan masalah, dan sebagainya. Keterlibatan intelektual seperti menyusun rencana atau program, menyatakan gagasan, dan sebagainya. Keterlibatan emosi ditandai dengan adanya penghayatan terhadap perasaan, nilai, sikap, termotivasi, dan sebagainya. Yamin (2010, hal. 77) mengatakan bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berpikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan adalah keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran yang bersifat fisik maupun mental.

2.2.2 Jenis-jenis Keaktifan Siswa

Klasifikasi keaktifan menurut Paul B. Diedrich dalam Nasution (2012, hal. 91) adalah:

1. *Visual activities*, seperti membaca, melihat gambar, percobaan, mengamati pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interview, diskusi, dan interupsi.

3. *Listening activities*, seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, dan pidato.
4. *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, tes, angket, dan menyalin.
5. *Drawing activities*, seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram dan pola.
6. *Motor activities* seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, dan memelihara binatang.
7. *Mental activities*, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, dan mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, seperti menaruh minat, merasa senang, gembira, bersemangat, bergairah, berani, dan tenag.

Menurut Sagala (2010, hal. 124-134) ada dua jenis keaktifan yaitu, keaktifan rohani dan jasmani yang dibedakan menjadi:

1. Keaktifan indera: mendengar, melihat, meraba. Siswa dirangsang agar dapat menggunakan indera.
2. Keaktifan akal: akal anak-anak harus aktif atau diaktifkan untuk memecahkan masalah, menimbang, menyusun pendapat, dan mengambil keputusan.
3. Keaktifan ingatan: siswa harus aktif menerima materi yang disampaikan guru dan menyimpannya, kemudian pada saat dibutuhkan siap untuk diutarakan kembali.
4. Keaktifan emosi: salah satu contoh adalah dengan siswa berusaha menyenangkan pelajarannya.

2.2.3 Prinsip-prinsip Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Belajar

Menurut Semiawan (2010, hal. 9-11), ada beberapa prinsip yang diperlukan dalam usaha mengoptimalkan kondisi belajar siswa dalam belajar mengajar, antara lain:

- 1) Prinsip motivasi, guru berperan sebagai motivator yang merangsang dan membangkitkan motif positif dari siswa dalam proses pembelajaran.
- 2) Prinsip sosialisasi, guru harus melatih siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain, karena pada kegiatan belajar tertentu akan lebih berhasil jika dikerjakan secara bersama-sama, misalnya kerja kelompok.
- 3) Prinsip belajar sambil bekerja, mengintegrasikan pengalaman dengan kegiatan fisik dan pengalaman dengan kegiatan intelektual.
- 4) Prinsip perbedaan perorangan, kenyataan bahwa ada perbedaan-perbedaan tertentu diantara setiap siswa, misalnya kadar kemampuan kognitif, kegemaran, bakat, latar belakang keluarga, sifat, dan kebiasaan.
- 5) Prinsip pemecahan masalah, mengarahkan siswa untuk peka pada masalah dan mempunyai keterampilan untuk mampu menyelesaikannya.

Gagne & Briggs dalam (Yamin, 2010, hal. 67) mengemukakan bahwa guru dapat melakukan sembilan aspek untuk menumbuhkan keaktifan siswa di kelas, yaitu:

- 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar) kepada siswa.
- 3) Mengingat kompetensi prasyarat.
- 4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep) yang akan dipelajari.

- 5) Memberikan petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya.
- 6) Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- 7) Memberikan umpan balik.
- 8) Melakukan tagihan-tagihan kepada siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur.
- 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.

2.2.4 Indikator Keaktifan Siswa

Suryosubroto (2013, hal. 59) menjelaskan bahwa keaktifan siswa akan tampak dalam kegiatan:

- 1) Berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran dengan penuh keyakinan.
- 2) Mempelajari, mengalami, dan menemukan sendiri bagaimana memperoleh situasi pengetahuan.
- 3) Merasakan sendiri bagaimana tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepadanya.
- 4) Belajar dalam kelompok.
- 5) Mencobakan sendiri konsep-konsep tertentu.
- 6) Mengomunikasikan hasil pikiran, penemuan, dan penghayatan nilai-nilai secara lisan atau penampilan.

Sudjana (2005, hal. 61) mengatakan bahwa keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal:

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah

- 3) Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
- 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru
- 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya
- 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis.
- 8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Djamarah (2010, hal. 84) memberikan beberapa indikator keaktifan siswa:

- 1) Siswa belajar secara individual untuk menerapkan konsep, prinsip, dan generalisasi.
- 2) Siswa belajar dalam bentuk kelompok untuk memecahkan masalah.
- 3) Setiap siswa berpartisipasi dalam melaksanakan tugas belajarnya.
- 4) Siswa mengajukan pendapat.
- 5) Terdapat aktivitas belajar analisis, sintesis, penilaian, dan kesimpulan.
- 6) Antar siswa terjalin hubungan sosial dalam melaksanakan kegiatan belajar.
- 7) Setiap siswa dapat mengomentari dan memberikan tanggapan terhadap pendapat anak didik lainnya.
- 8) Setiap siswa mendapat kesempatan menggunakan berbagai sumber belajar yang tersedia.
- 9) Setiap siswa menilai hasil belajar yang dicapainya.

- 10) Adanya upaya dari siswa untuk bertanya kepada guru dan meminta pendapat guru dalam upaya kegiatan belajarnya.

Mc Keachi dalam Yamin (2010, hal.77) mengemukakan enam aspek terjadinya keaktifan siswa, yaitu:

- 1) Partisipasi siswa dalam menetapkan tujuan kegiatan pembelajaran.
- 2) Tekanan pada aspek apektif dalam pembelajaran.
- 3) Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, terutama yang berbentuk interaksi antar siswa.
- 4) Kekompakan kelas sebagai kelompok belajar.
- 5) Kebebasan belajar yang diberikan kepada siswa, dan kesempatan untuk berbuat serta mengambil keputusan penting dalam proses pembelajaran.
- 6) Pemberian waktu untuk menanggulangi masalah pribadi siswa, baik berhubungan maupun tidak berhubungan dengan pembelajaran.

Keempat pendapat di atas merupakan pedoman indikator keaktifan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Adapun indikator yang digunakan peneliti adalah:

1. Berbuat sesuatu untuk memahami materi pembelajaran dengan penuh keyakinan.

Sub indikator pertama adalah:

- a. Memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi.
- b. Berani menjawab pertanyaan dan mengajukan pendapat selama proses pembelajaran.

- c. Berani bertanya kepada guru atau siswa lain jika mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.
2. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajar.

Sub indikator kedua adalah:

- a. Mengikuti aktivitas pembelajaran sesuai petunjuk yang diberikan oleh guru.
- b. Menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu.

2.2.2 Perspektif Kristen Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa adalah keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran yang bersifat fisik maupun mental. Annurahman (2009) menyebutkan bahwa contoh keaktifan secara mental adalah mendengarkan ceramah, berdiskusi, mengamati, dan memecahkan masalah. Belajar yang efektif dapat terjadi jika siswa turut aktif dalam kegiatan belajar (Nasution, 2012). Membuat siswa aktif dalam pembelajaran adalah salah satu cara guru mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang dimiliki siswa secara penuh (Yamin, 2010). Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran adalah hal yang penting karena mendukung terciptanya proses belajar yang efektif.

Manusia diciptakan menurut gambar Allah dengan kapasitas untuk mencari dan mengenal kebenaran (MacCullough, 2012, hal. 206). Namun, dalam keadaan manusia yang telah jatuh dalam dosa, manusia tidak akan mampu mencari dan mengenal kebenaran. Roma 3: 10-11 menyatakan bahwa, “Tidak ada yang benar, seorang pun tidak. Tidak ada seorang pun yang berakal budi, tidak ada seorang pun yang mencari Allah”. Oleh karena manusia sudah berdosa maka manusia

tidak mungkin dapat mengenal Allah. Segala pengetahuan sejati yang dapat dipercaya tentang Allah, hanyalah berdasarkan pernyataan Allah sendiri (Verkuyl, 2001, hal. 7). Manusia hanya dapat mengenal Allah karena Allah yang menyatakan diri kepada manusia.

Di tengah keberdosaan manusia, Roh Kudus hadir dalam hati setiap orang percaya untuk menuntun mereka dalam kebenaran. Dalam Yohanes 16:13, Tuhan Yesus berfirman:”Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang”.

Pekerjaan Roh Kudus bekerja dalam hati kita dan memungkinkan kita untuk mengenal Allah dan kebenaran (Verkuyl, 2001, hal. 169). Manusia hanya dapat mencari dan mengenal kebenaran saat Roh Kudus bekerja dalam hati manusia.

Tuhan berfirman kepada manusia dan mengatakan bahwa kepada manusia itu diletakkan tanggung jawab kepada Tuhan (Verkuyl, 2001, hal. 72). Tuhan telah memberikan kapasitas kepada manusia untuk dapat melakukan tanggung jawabnya dengan baik. Tuhan telah memberikan kesanggupan kepada manusia untuk berpikir secara logis (Verkuyl, 2001, hal. 72). Dalam proses pembelajaran kemampuan untuk berpikir adalah hal yang sangat penting. Kemampuan berpikir ini akan terlihat dalam pencapaian kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Mengembangkan kemampuan yang telah Tuhan berikan adalah salah satu bentuk tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran. Tanggung jawab siswa dalam belajar tidak hanya dilihat dari perolehan nilai akademik yang baik tetapi sikap aktif yang siswa tunjukkan dalam proses belajar. Contoh keaktifan yang

ditunjukkan oleh siswa dalam pembelajaran adalah memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi, menjawab dan mengajukan pertanyaan, mengikuti instruksi yang guru berikan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Keaktifan siswa dalam belajar adalah salah satu cara untuk menggunakan kapasitas yang telah Tuhan berikan dan sebagai bentuk pertanggungjawaban siswa kepada Tuhan.

2.3 Hubungan Penggunaan Alat Peraga dengan Keaktifan

Belajar dengan efektif dapat terjadi jika siswa turut aktif dalam kegiatan belajar (Nasution, 2012). Alat peraga adalah sebagai alat bantu dalam mengajar agar proses pembelajaran berlangsung dengan efektif (Nasution, 2012, hal. 98). Sudjana (2002, hal.99) mendefinisikan alat peraga sebagai suatu alat yang dapat diserap oleh mata dan telinga dengan tujuan membantu guru agar proses belajar mengajar siswa lebih efektif dan efisien. Dari pendapat ahli di atas dapat dilihat bahwa alat peraga adalah salah satu alat bantu yang dapat digunakan untuk membantu siswa aktif dalam kegiatan belajar agar proses belajar yang efektif.

Keaktifan siswa adalah keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran yang bersifat fisik maupun mental. Keaktifan dapat dilihat dari beberapa indikator. Suryosubroto (2013, hal. 59) menyebutkan bahwa salah satu bentuk keaktifan siswa adalah berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran dengan penuh keyakinan. Sudjana (2005, hal. 61) menambahkan bahwa keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.

Salah satu Fungsi pokok alat peraga menurut Sudjana dalam Suryosubroto (2013, hal. 40) adalah alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif. LeRoy Ford dalam Sidjabat (2011, hal. 298) menambahkan bahwa media

atau alat peraga memiliki manfaat di dalam pembelajaran, yaitu: menarik perhatian peserta didik, meningkatkan pemusatan perhatian peserta didik, dan mendorong peserta didik untuk mengambil bagian dalam kegiatan belajar. Fungsi alat peraga yang dikemukakan oleh para ahli ini dapat meningkatkan keaktifan sesuai dengan indikator yang digunakan oleh peneliti. Indikator keaktifan adalah siswa memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi, berani menjawab pertanyaan dan mengajukan pendapat, bertanya kepada guru atau siswa lain jika mengalami kesulitan, mengikuti instruksi yang guru berikan dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Alat peraga yang digunakan menarik perhatian peserta didik untuk memperhatikan pada saat peneliti menjelaskan materi. Alat peraga juga dapat siswa gunakan dalam menjawab pertanyaan, sehingga siswa semakin sering menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Peneliti juga memperhatikan tahap perkembangan psikologis siswa untuk menggunakan alat peraga dalam pembelajaran. Menurut Djaali (2013, hal.27) tahap perkembangan intelektual (antara umur 6/7 tahun – 12/13 tahun) adalah menaruh perhatian terhadap hal-hal yang praktis dan konkret dalam kehidupan sehari-hari. (Desminta, 2009, hal. 36) mengatakan bahwa dalam upaya mencapai tugas perkembangan tersebut, guru dituntut untuk memberikan bantuan berupa mengembangkan kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman yang konkret atau langsung dalam membangun konsep. Alat peraga yang peneliti gunakan adalah benda-benda di sekitar yang sering dilihat oleh siswa. Dengan demikian alat peraga yang konkret dan praktis ini dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar.

2.4 Perkembangan Siswa Sekolah Dasar

Menurut Jean Jacques Rousseau dalam Djaali (2013, hal. 25) tahap perkembangan masa kanak-kanak adalah usia 2 tahun-12 tahun, dalam tahap ini perkembangan pribadi anak dimulai dengan semakin berkembangnya fungsi indra anak untuk mengadakan pengamatan. Melalui panca indra anak melakukan aktivitas kognitif untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sosialnya (Djamarah, 2002, hal. 97). Pada usia 6 tahun-11 tahun anak sangat aktif mempelajari apa saja di lingkungannya dan dorongan untuk mengetahui dan berbuat terhadap lingkungannya sangat besar (Sukmadinata, 2005, hal. 66). Jadi dapat disimpulkan bahwa anak usia sekolah dasar sedang mengembangkan kemampuan pengamatan melalui panca indra terhadap lingkungannya.

Menurut Djaali (2013, hal. 27) tahap perkembangan intelektual (antara umur 6/7 tahun – 12/13 tahun), meliputi masa siap sekolah, dan masa anak bersekolah. Beberapa ciri pribadi anak masa ini antara lain sebagai berikut:

1. Kritis dan realistik
2. Banyak ingin tahu dan suka belajar
3. Ada perhatian terhadap hal-hal yang praktis dan konkret dalam kehidupan sehari-hari
4. Mulai timbul minat terhadap bidang-bidang pelajaran tertentu
5. Sampai umur 11 anak masih suka minta bantuan kepada orang dewasa dalam menyelesaikan tugas belajar
6. Mendambakan angka rapor yang tinggi tanpa memikirkan tingkat prestasi belajarnya

7. Setelah umur 11 tahun, anak mulai ingin bekerja sendiri dalam menyelesaikan tugas belajarnya
8. Anak suka berkelompok dan memilih teman sebaya dalam bermain dan belajar.

Djamarah (2002, hal. 90) menyebutkan beberapa karakteristik anak masa kelas rendah sekolah dasar, antara lain:

1. Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah.
2. Adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
3. Adanya kecenderungan memuji diri sendiri.
4. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain kalau hal itu dirasanya menguntungkan untuk meremehkan anak lain.
5. Kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka hal itu dianggapnya tidak penting.
6. Pada masa ini (terutama usia 6-8 tahun) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya pantas diberi nilai baik atau tidak.

Menurut Havighurts dalam Desmita (2009, hal. 35), tugas perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi:

1. Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik
2. Membina hidup sehat
3. Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok

4. Belajar menjalankan perananan sosial sesuai dengan jenis kelamin
5. Belajar membaca, menulis, berhitung, agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat
6. Memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif
7. Mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai.
8. Mencapai kemandirian pribadi

Desminta (2009, hal.36) mengatakan bahwa dalam upaya mencapai tugas perkembangan tersebut, guru dituntut untuk memberikan bantuan berupa:

1. Menciptakan lingkungan teman sebaya yang mengajarkan keterampilan fisik.
2. Melaksanakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bergaul dan bekerja dengan teman sebaya, sehingga kepribadian sosialnya berkembang.
3. Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman yang konkret atau langsung dalam membangun konsep.
4. Melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan nilai-nilai sehingga siswa mampu menentukan pilihan yang stabil dan menjadi pegangan bagi dirinya.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri pribadi anak sekolah dasar adalah adanya perhatian terhadap hal-hal yang praktis dan konkret dalam kehidupan sehari-hari, menghendaki nilai rapor yang baik, serta belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok.

2.5 Pelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema atau topik bahasan (Suryosubroto, 2013, hal. 133). Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menyatupadukan serangkaian pengalaman belajar, sehingga terjadi saling berhubungan satu dengan yang lainnya, dan berpusat pada sebuah pokok atau persoalan (Mulyasa, 2013, hal. 104).

Karakteristik pembelajaran tematik menurut Suryosubroto (2013, hal. 134) adalah:

- 1) Berpusat pada siswa. Proses pembelajaran yang dilakukan harus menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas dan harus mampu memperkaya pengalaman belajar.
- 2) Memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Agar pembelajaran lebih bermakna maka siswa perlu belajar secara langsung dan mengalami sendiri.
- 3) Pemisalahan mata pelajaran tidak begitu jelas. Mengingat tema dikaji dari berbagai mata pelajaran dan saling keterkaitan maka batas mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas.
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran.
- 5) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Hamalik dalam Mulyasa (2013, hal. 105) mengatakan bahwa pembelajaran tematik bertujuan untuk:

- 1) Membentuk pribadi yang harmonis dan sanggup bertindak dalam menghadapi berbagai situasi yang memerlukan keterampilan pribadi.
- 2) Menyesuaikan pembelajaran dengan perbedaan peserta didik.
- 3) Memperbaiki dan mengatasi kelemahan-kelemahan yang terdapat pada metode mengajar menghafal.

Prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam menerapkan dan melaksanakan pembelajaran tematik menurut Suryosubroto (2013, hal. 133) adalah:

- 1) Bersifat kontekstual atau terintegrasi dengan lingkungan.
- 2) Bentuk belajar harus dirancang agar siswa bekerja secara sungguh-sungguh untuk menemukan tema pembelajaran yang riil sekaligus mengaplikasikannya.
- 3) Efisiensi. Pembelajaran tematik memiliki nilai efisiensi antara lain dari segi waktu, beban materi, metode, penggunaan sumber belajar yang otentik sehingga dapat mencapai ketuntasan kompetensi secara tepat.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggabungkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Karakteristik pembelajaran adalah berpusat pada siswa, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, dan bersifat kontekstual atau terintegrasi dengan lingkungan.